

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan komponen sektor riil yang mempunyai fungsi sangat aktual dalam meningkatkan tatanan ekonomi suatu negara. Bidang pertanian berperan untuk menurunkan kemiskinan, dikarenakan mayoritas warga miskin di Tanah Air tinggal di kampung dan nasibnya bergantung pada sektor pertanian. Pembangunan ekonomi dapat dilihat sebagai *booming* ekonomi dan model perekonomian serta dinamika sosial yang mengalami perubahan, ini merupakan tujuan negara-negara berkembang. Secara umum, produksi barang primer (hasil hutan, pertanian, bahan bakar, dan bahan baku lainnya) lebih banyak diorientasikan daripada produksi barang sekunder dan tersier pada perekonomian negara berkembang.

Sektor pertanian memproduksi bahan mentah, menciptakan lapangan pekerjaan, sebagai sumber pendapatan devisa bagi negara serta penyedia pangan bagi mayoritas penduduk. Pada sektor pertanian, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani rata-rata memiliki daya produksi yang rendah dan menyebabkan penghasilan pelaku usaha tani berkurang sehingga mempengaruhi kinerja petani dalam meningkatkan modal finansial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti konsumsi dan investasi. Keadaan ini mendorong para petani untuk mengembangkan pertanian skala besar. Perkembangan tingkat pengeluaran petani (kebutuhan konsumsi dan produksi), merupakan aspek lain yang perlu dilihat dalam menilai kesejahteraan petani secara keseluruhan (Novianti, 2021).

Salah satu komoditas dalam sektor perkebunan adalah kelapa sawit yang menjadi komponen dari pertanian dan berguna untuk meningkatkan hasil devisa bagi Indonesia. Data pada Tabel 1.1 di bawah ini menggambarkan bahwa terjadi perluasan lahan yang sangat signifikan pada sektor perkebunan dengan jenis tanaman kelapa sawit. Perluasan lahan pertanian tersebut akan berdampak pada tatanan kehidupan dan perekonomian masyarakat. Kelapa sawit termasuk

komoditas strategis dan penting, dikarenakan berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya petani perkebunan.

Tabel 1.1 Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Hektar) tahun 2021-2023

Jenis Tanaman	Luas Areal Tanaman Perkebunan Rakyat Menurut Jenis Tanaman (Hektar)		
	2021	2022	2023
Kelapa Sawit	9398	9742	9892
Kelapa	1837	1828	1749,50
Karet	16646	16410	16321.50
Kopi Robusta	3324	3323,50	3325,50
Kopi Arabika	1254	1251	1240
Kakao	2371	2331	2053
Kayu Manis	1721	1748	1760,50
Cengkeh	24	21	17,50
Aren	25	29	30
Pinang	939	971,50	1010,50

Sumber: BPS Solok Selatan (2024)

Petani di Indonesia, khususnya di wilayah Kabupaten Solok Selatan saat ini sedang merasakan tekanan perekonomian global. Alasannya karena sebagian besar produk pertanian diekspor dan harganya bergantung pada fluktuasi pasar global (Sahdan & Setiyawati, 2019).

Harga yang berfluktuasi dari berbagai jenis produk pertanian, khususnya kelapa sawit berada dalam tren yang menurun sehingga menimbulkan permasalahan perekonomian yang berdampak negatif terhadap kehidupan petani kelapa sawit. Di sisi lain, peran instrumen teknologi produksi pertanian yang maju, metode pengupahan pekerja, serta biaya pemeliharaan pertanian sudah melekat pada kehidupan petani dan tanggung jawab ekonomi bagi buruh tani daerah

pedesaan lain. Sebab, perkebunan kelapa sawit merupakan kegiatan pertanian yang berorientasi impor-ekspor (Sahdan & Setiyawati, 2019).

Tabel 1.2 Luas Areal, Produksi dan Jumlah Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2014-2023

No	Tahun	Luas Areal (Hektar)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
1	2014	1734	1.307,95	1192
2	2015	2077	2.577,00	1192
3	2016	2127	1.491,95	1192
4	2017	2265	4.233,00	1231
5	2018	2817	11.739,84	1252
6	2019	3038	12.059,58	1277
7	2020	9229	43.515,98	1277
8	2021	9398	27.528,60	1277
9	2022	9742	30.276,00	3439
10	2023	9892	32.195,84	3463

Sumber: BPS Kabupaten Solok Selatan, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas diketahui luas lahan perkebunan kelapa sawit terluas di Kabupaten Solok Selatan adalah sebesar 9.892 hektar pada tahun 2023, sedangkan luas lahan terendah sebesar 1.734 hektar pada tahun 2014. Luas lahan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Sedangkan produksi tertinggi tercatat pada tahun 2020 dengan total produksi sebesar 43.515,98 ton, dan produksi terendah tercatat pada tahun 2013 dengan total produksi sebesar 1.307,95 ton. Volume produksi tahun 2021 sebesar 27.528,60 ton, mengalami penurunan yang cukup signifikan. Demikian pula produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun terus melewati fase peningkatan. Produksi yang melonjak disebabkan bertambahnya luas lahan dan jumlah tanaman kelapa sawit yang hampir seluruhnya ditanami, sehingga produksi meningkat, dan penurunan tersebut disebabkan oleh musim trek atau penurunan produksi kelapa sawit yang cukup signifikan, karena

biasanya terjadi setiap 5 tahun sekali di daerah tertentu. Dan jumlah petani semakin meningkat setiap tahunnya.

Sebelum krisis dan penurunan permintaan CPO melanda beberapa negara di dunia, kisaran harga kelapa sawit di angka Rp.1500/Kg, jika dihitung dengan hasil pengambilan buah sebesar 2 ton sehingga rata-rata *income* petani kelapa sawit per panennya mencapai Rp.3.000.000, maka pendapatan petani per bulannya sebesar Rp.6.000.000, karena panen biasanya dilakukan dua minggu sekali (Sahdan & Setiyawati, 2019). Dengan pendapatan tersebut, para petani sawit mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan penghidupan mereka yang beragam. Namun, dengan turunnya harga kelapa sawit hingga Rp.800 per kilogram, para petani kelapa sawit mengalami guncangan finansial dengan pendapatan sebelumnya Rp.6.000.000 turun ke Rp.1.600.000 untuk satu bulan, sedangkan mereka harus membiayai keperluan rumah tangga, serta pengeluaran lain seperti biaya sekolah, biaya eksternal, hunian dan lainnya.

Merujuk pada contoh sebelumnya dimana perkebunan kelapa sawit adalah sumber penghidupan penting bagi penduduk di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan. Sebagai petani kelapa sawit, penghidupan para petani sangat bergantung pada kemajuan teknologi, melainkan pada petani skala kecil yang masih menggunakan cara kuno, dengan mengandalkan beraneka ragam alat pemetik Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit (egrek, dodos) dan alat produksi (golok babat, pacul dan pedati) yang merupakan alat produksi yang sangat sederhana.

Pendapatan adalah spesifik indikator yang dijadikan pedoman dalam mengetahui kesejahteraan pelaku usahatani kelapa sawit. Faktor lain yaitu luas lahan, pertanaman, efisiensi penggunaan tenaga, identitas pengusaha, tingkat produksi adalah beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan yang akan diterima dari hasil pertanian (Hernanto, 1991).

Kesejahteraan petani akan meningkat jika pendapatan petani semakin tinggi. Untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, petani perlu mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Para petani berharap dengan bertani mereka dapat

meningkatkan pendapatan dan penghidupan mereka terpenuhi. Salah satu unsur dari berbagai banyak faktor yang berhubungan dengan pendapatan petani kelapa sawit adalah luas lahan. Luas lahan berhubungan erat dengan produksi kelapa sawit. Dengan meningkatnya produksi, kehidupan petani pun meningkat dan kesejahteraan juga terdistribusi lebih merata. Semakin bertambahnya luas lahan kelapa sawit maka produksi kelapa sawit menurun, jika produksi menurun maka pendapatan petani juga menurun (Surbakti & Tarmizi, 2023).

Faktor selanjutnya yang berhubungan dengan pendapatan petani kelapa sawit adalah biaya produksi. Produksi pertanian berhubungan dengan berbagai faktor, antara lain jenis tanaman, luas lahan, angkatan kerja, modal usaha, iklim dan kesenjangan ekonomi petani kelapa sawit. Total produksi kelapa sawit di Indonesia sepadan dengan permintaan kelapa, dan rata-rata penggunaan minyak sawit di Indonesia berasal dari sejumlah besar pelanggan minyak nabati, termasuk tidak hanya konsumen luar negeri tetapi juga konsumen dari CPO lain. Di negara-negara produsen, minyak goreng digunakan untuk berbagai keperluan tidak hanya di rumah tangga tetapi juga dalam kegiatan lain seperti restoran dan pedagang kaki lima (Soekartawi, 2012).

Pendidikan adalah faktor lain yang memiliki hubungan dengan penghasilan petani kelapa sawit. Pendidikan yaitu satu di antara hal yang menjadikan manusia lebih kompetitif dalam dunia kerja. Sebab, masyarakat diharapkan berpendidikan tinggi. Hal ini akan meningkatkan produktivitas seseorang. Penerapan teknologi pada sektor pertanian khususnya pada tanaman kelapa sawit juga meluas di sektor pertanian. Secara khusus, upaya peningkatan teknologi dalam hal produksi benih bermutu, jarak tanam, pemupukan dan pengelolaan yang benar dilakukan dengan berbagai cara dan proses. Efisiensi pertanian rendah ditimbulkan oleh terbatasnya luas tanah ladang, minimnya tanah dan keterbatasan pengetahuan petani, serta sulitnya pembelian alat-alat produksi terutama bibit, pupuk dan obat-obatan yang harganya mahal. Di sisi yang berlawanan, harga kelapa sawit tidak menentu. Harga nominal kelapa sawit memang tinggi, walaupun demikian biaya yang harus ditanggung petani juga naik. Ketika harga kelapa sawit turun, banyak petani yang membutuhkan dana sementara ketika pendapatan mereka menurun (Daniel, 2002).

Hasil tanya jawab dengan beberapa petani kelapa sawit di Nagari Ranah Pantai Cermin menunjukkan bahwa pendapatan sebagian dari petani berfluktuasi yang disebabkan karena jumlah produksi kelapa sawit yang menurun dari tahun sebelumnya hingga mempengaruhi jumlah pendapatan mereka. Penurunan produksi tersebut disebabkan karena pembaharuan pohon baru, serta pemupukan yang tidak stabil karena tingginya harga pupuk yang tidak terjangkau oleh para petani serta faktor cuaca seperti kemarau panjang dan perubahan cuaca yang tidak menentu.

Kondisi masyarakat Nagari Ranah Pantai Cermin yang menjadi kendala para petani sawit untuk menjual hasil panen kelapa sawit mereka yaitu tidak memiliki angkutan pribadi untuk menjual kelapa sawit langsung ke pabrik. Maka para petani sawit akan menjual hasil panen mereka kepada tengkulak untuk dibawa ke pabrik. Harga jual pabrik tentunya berbeda dengan harga jual dari tengkulak atau toke. Selisih harga jual pabrik dan tengkulak tentunya akan berdampak terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani sawit. Adapun selisih harga kelapa sawit yang dijual langsung ke pabrik dan harga jual kepada tengkulak hanya sebesar 180-250 rupiah saja.

Selain itu pendapatan petani juga akan berbeda ketika mereka harus mengeluarkan biaya produksi seperti biaya pupuk dan herbisida, biaya upah tenaga kerja, transportasi dari kebun ke tengkulak, perawatan/ alat produksi dan sebagainya. Riset ini didasari pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Randi Satria dkk, dimana terdapat hubungan yang simultan dan signifikan antara biaya produksi, luas lahan dan harga jual dengan pendapatan petani di Nagari Talao Sungai Kunit. Demikian pula penelitian Miss Suhaila yang menunjukkan bahwa harga jual dan luas lahan mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap pendapatan petani padi di Padang Selatan Thailand. Serta penelitian Andreas Rumata yang menunjukkan biaya produksi dan harga jual secara simultan berhubungan dengan pendapatan petani pinang di Desa Lae Gecih.

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya terdapat berbagai macam faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kesejahteraan petani sawit di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batanghari Kabupaten Solok Selatan, tetapi

secara pasti belum diketahui apa saja faktor yang berhubungan dengan kemakmuran petani kelapa sawit tersebut. Peneliti tertarik untuk membahas apa saja yang berhubungan dengan kesejahteraan petani kelapa sawit berdasarkan fenomena pertanian yang terjadi di Nagari Ranah Pantai Cermin. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan.

Terbatasnya jumlah variabel yang digunakan memungkinkan peneliti untuk fokus pada faktor-faktor utama yang berkorelasi dengan kemakmuran petani kelapa sawit. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka penulis memutuskan untuk melaksanakan riset dengan judul **"Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pendapatan Petani Kelapa sawit di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan"**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan paparan latar belakang masalah sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada korelasi antara luas lahan dengan pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan?
2. Apakah ada korelasi antara harga jual dengan pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan?
3. Apakah ada hubungan antara biaya produksi dengan pendapatan petani kelapa sawit di Nagari Ranah Pantai Cermin Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan?

## **1.3 Tujuan Umum Penelitian**

Suatu riset akan menjadi lebih terarah jika dirumuskan tujuan dari riset tersebut karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai arah riset yang akan dicapai. Sehingga tujuan dari riset ini yaitu: